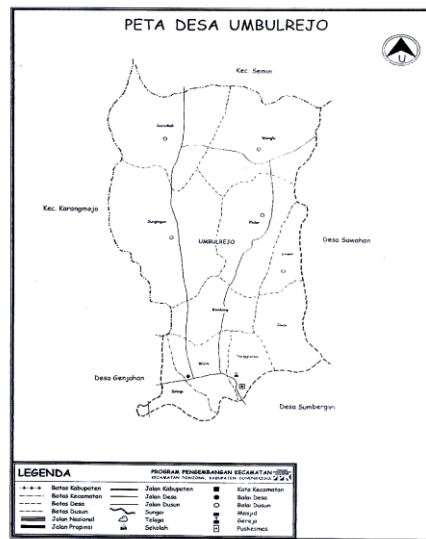


IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Ponjong terletak di kawasan bagian timur Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Ponjong terbagi menjadi 11 desa, 119 dusun, 238 Rukun Warga (RW), dan 5332 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Kecamatan Ponjong yaitu 10.448,5 ha. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Semin, bagian barat Kecamatan Karangmojo, bagian selatan Kecamatan Rongkop, dan bagian timur Kabupaten Wonogiri.

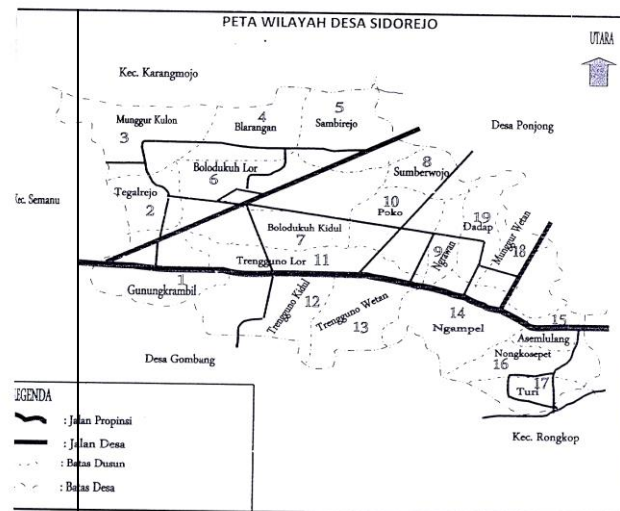


Monografi Desa Umbulrejo Ponjong, 2017

Gambar 1. Peta Desa Umbulrejo, Ponjong

Desa Umulrejo merupakan salah satu lokasi penelitian yang dijadikan sampel untuk lahan tadah hujan. Desa Umbulrejo memiliki 10 padukuhan dan Desa Sidorejo memiliki 19 padukuhan. Desa Umbulrejo memiliki luas wilayah 1568,6645 ha. Jarak dari Kecamatan Ponjong ke Desa Umbulrejo yaitu 3 km.

Batas wilayah sebelah utara yaitu Desa Semin, sebelah timur Desa Sawahan Ponjong, sebelah selatan Desa Genjahan dan Sumbergiri Ponjong, dan sebelah barat Desa Karangmojo.



Monografi Desa Sidorejo Ponjong, 2017

Gambar 2. Peta Desa Sidorejo, Ponjong

Berlawanan dengan arah menuju Desa Umbulrejo, Desa Sidorejo terletak di sebelah barat daya Kecamatan Ponjong $\pm 2,5$ km. Luas wilayah Desa Sidorejo yaitu 13.466.000 ha. Batas wilayah Sidorejo sebelah barat yaitu Desa Ngeposari Semanu, sebelah utara Desa Ngipak Karangmojo, sebelah timur Desa Ponjong, dan sebelah selatan Desa Gombang. Lebih dari 66% wilayah Ponjong merupakan tanah kering sementara luas tanah sawah kurang dari 7%. Dari total lahan sawah yang digunakan, 30% merupakan lahan tadah hujan. Luas penggunaan lahan di Desa Umbulrejo dan Sidorejo sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Lahan di Kecamatan Ponjong Berdasarkan Penggunaannya Tahun 2016

Desa	Pekarangan (Ha)	Tegal (Ha)	Sawah (Ha)	Kolam (Ha)	Lain-lain (Ha)	Jumlah (Ha)
Ponjong	79,30	420,49	39,56	1,90	86,01	627,26
Genjahan	60,30	227,25	156,51	5,27	20,58	469,91
Sumbergiri	116,80	971,45	50,74	0	0	1.139
Umbulrejo	135,50	799,17	177,20	1,50	271,20	1.384,57
Sawahan	63,30	710,82	169,20	0,58	28,77	972,67
Tambakromo	80,60	931,57	99,15	0,20	32,04	1.143,56
Kenteng	68,78	656,02	0	0	184,77	909,57
Karangasem	58,49	531,49	0	0	202,05	792,03
Bedoyo	52,18	788,35	0	0	143,19	983,72
Gombang	62,23	470,85	0	0,20	107,96	641,24
Sidorejo	154,55	1.564,93	6,50	0	95,94	1.821,92
Jumlah	932,03	8.072,39	698,93	9,65	1.171,51	10.885,45

BPP Kecamatan Ponjong, 2016

Data pada tabel 5 menunjukkan penggunaan lahan di Kecamatan Ponjong yang didominasi oleh lahan tegalan. Secara keseluruhan penggunaan lahan terbesar berada di Desa Sidorejo. Dari data tersebut penggunaan lahan dapat dibagi menjadi luas lahan basah dan kering. Lahan basah terdiri dari sawah irigasi seluas 353,03 ha dan tadah hujan 340,90 ha. Untuk lahan kering seluas 9.750,17 ha. Luas lahan wilayah Kecamatan Ponjong menurut ekosistem menunjukkan bahwa potensi lahan kering masih mendominasi 93,10% sedangkan lahan basah 6,90%. Maka yang perlu dikembangkan kedepan yaitu tanaman padi dan palawija khususnya ubi kayu.

Dari luas areal lahan tegalan yang cukup luas, seharusnya petani mampu memproduksi ubi kayu dengan produktivitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku ubi kayu di Kecamatan Ponjong. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ubi kayu yaitu dengan memanfaatkan lahan tegalan yang tekstur tanahnya berkapur. Selain itu, didukung dengan kondisi lahan yang berada di perbukitan kapur dengan sistem tadah hujan tentunya akan mengurangi biaya pengairan. Kondisi lahan tadah hujan tersebut sesuai untuk pertumbuhan ubi

kayu yang tidak memerlukan banyak air karena akan mempercepat pembusukan ubi kayu dan menimbulkan penyakit.

B. Topografi, Karakteristik Tanah, dan Iklim

1. Topografi

Wilayah Kecamatan Ponjong memiliki ketinggian tempat tertinggi 600 mdpl seluas 1.200 ha dan terendah 243 mdpl seluas 920 ha. Untuk daerah penelitian Desa Umbulrejo memiliki ketinggian tempat dari permukaan laut 400 dpal yang merupakan kawasan dataran tinggi dan Desa Sidorejo terletak pada ketinggian yang bervariasi antara 400 meter di atas permukaan laut. Kemiringan lahan di Kecamatan Ponjong terdiri dari 5 kategori yaitu <8% seluas 1.569 ha (15%), 5-14% seluas 5.222 ha (50%), 15-39% seluas 2.086 ha (20%), 40-59% seluas 1.046 ha (10%), >60% seluas 533 ha (5%).

Di Desa Sidorejo yang tergolong kawasan perbukitan mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi 68,19%, diantaranya merupakan daerah datar sedangkan daerah dengan tingkat kemiringan 15-40% sebesar 22,54% dan tingkat kemiringan lebih dari 40% sebesar 15,95%. Pada kawasan dengan tingkat kemiringan lebih dari 40% merupakan kawasan pertambangan batu gamping yang dikelola rakyat. Meskipun, kondisi lahan di Desa Sidorejo miring, tidak membatasi masyarakat untuk membudidayakan komoditas pertanian khususnya palawija.

2. Karakteristik Tanah

Tanah merupakan bagian kerak bumi yang terdiri dari mineral dan bahan organik. Tanah tersusun atas batuan yang melapuk dan mengalami proses pembentukan lanjutan. Tingkat keasaman tanah di Kecamatan Ponjong terbagi

menjadi 2 kategori yaitu pH 6-6,5 seluas 225 ha dan pH 6,5-7,5 seluas 7.349,82 ha. Untuk keadaan solum tanam juga memiliki 2 kategori yaitu <1,5 m seluas 6.344 ha dan >1,5 m seluas 4.205 ha.

Dalam sektor pertanian tanah di Kecamatan Ponjong digunakan untuk tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Untuk Desa Umbulrejo tanah terbagi atas tanah sawah, kering, basah, perkebunan, dan hutan. Tanah sawah dengan sistem irigasi teknis memiliki luas 25 ha, setengah teknis 25 ha, dan tadah hujan 30 ha. Tanah kering terbagi menjadi tiga bagian yaitu pekarangan seluas 255,54 ha, tegalan 941,16 ha, dan ladang pangonan 37,08 ha. Desa Sidorejo memiliki lahan kering sebesar 90% yang diusahakan untuk kegiatan tani khususnya ubi kayu dengan sistem tumpangsari. Disisi lain, terdapat lahan hutan seluas 6 ha yang merupakan hutan rakyat. Desa Sidorejo juga memiliki sumber daya alam tambang berupa bahan galian golongan C meliputi batu gamping terumbu keras, lunak, berlapis, dan pasang.

3. Iklim

Iklim merupakan keadaan atmosfer berupa suhu, tekanan, angin, kelembaban, yang terjadi di suatu daerah selama kurun waktu yang panjang. Perubahan iklim berlangsung pada periode yang lama dan meliputi area yang luas. Iklim merupakan kelanjutan dari hasil pencatatan unsur cuaca dari hari ke hari sehingga disebut rata-rata dari unsur cuaca secara umum. Desa Umbulrejo memiliki curah hujan per tahunnya yaitu 2000 mm/tahun dan memiliki suhu udara 28°C. Secara keseluruhan sistem pengairan pada lahan di kedua desa tersebut menggunakan tadah hujan. Dengan demikian, resiko terjadinya kontak langsung

dengan residu kimia yang akan mencemari tanah dan tanaman ubi kayu berkurang. Desa Sidorejo memiliki suhu udara rata-rata 27,7°C dan kelembaban nisbi berkisar 80-85%. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Januari hingga Maret sedangkan terendah pada bulan September. Karakter tanah dan iklim inilah yang menjadi faktor pendukung untuk pertumbuhan ubi kayu.

C. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Komposisi penduduk menurut umur digunakan untuk membandingkan jumlah penduduk yang produktif dan non produktif. Golongan umur belum produktif yaitu <15 tahun, umur produktif 15-60 tahun, dan umur tidak produktif >60 tahun.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Desa	Jumlah Penduduk Menurut Umur (Tahun)			Total
	0-14	15-60	>60	
Ponjong	1.143	3.093	1.005	5.241
Genjahan	1.373	3.418	1.143	5.934
Sumbergiri	1.164	2.841	1.052	5.057
Umbulrejo	1.044	4.264	1.579	6.887
Sawahan	1.581	2.710	1.345	5.636
Tambakromo	1.032	2.293	915	4.240
Kenteng	842	1.811	729	3.382
Karangasem	706	1.708	434	2.848
Bedoyo	921	2.525	890	4.336
Gombang	745	1.831	881	3.457
Sidorejo	2.190	5.311	1.896	9.397
Jumlah	12.741	31.805	11.869	56.415

Kantor Kecamatan Ponjong, 2016

Secara keseluruhan golongan usia di Kecamatan Ponjong didominasi oleh usia produktif yaitu 15-60 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 31.805 jiwa. Usia produktif secara langsung akan mempengaruhi kegiatan sektor pertanian. Pada umumnya, usia produktif mempunyai kondisi fisik yang kuat dan masih memiliki keinginan untuk meningkatkan ketrampilan. Penduduk yang masih dalam usia

produktif akan lebih giat dalam mengelola usahatannya mulai dari proses pembibitan hingga pasca panen ubi kayu. Namun, masih terdapat penduduk yang berumur lebih dari 60 tahun masih melakukan kegiatan pertanian. Padahal, usia lebih dari 60 tahun sudah tidak produktif. Alasan penduduk tetap menjalankan usahatani disebabkan faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari tabel 6 juga dapat dicari angka beban ketergantungan (*Burdence Dependence Ratio*) yaitu perbandingan penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

$$BDR = \frac{\text{Usia belum produktif} + \text{Usia tidak produktif}}{\text{Usia produktif}} \times 100\%$$

$$BDR = \frac{12.741 + 11.869}{31.805} \times 100\%$$

$$BDR = 77,38 \%$$

Angka BDR menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kecamatan Ponjong harus menanggung 77 orang penduduk usia non produktif.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penduduk pria dan wanita. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk di Kecamatan Ponjong lebih didominasi jenis kelamin pria dibandingkan dengan wanita. Usahatani dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, kegiatan usahatani ubi kayu dapat seimbang dalam penggunaan tenaga kerja. Tenaga kerja perempuan banyak membantu dan berperan dalam kegiatan usahatani ubi kayu mulai dari panen hingga pasca panen sedangkan tenaga

kerja pria dibutuhkan pada saat penanaman, pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan, dan pengangkutan.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Desa	Jumlah Jiwa		Jumlah
	Pria	Wanita	
Ponjong	2.596	2.645	5.241
Genjahan	2.902	3.032	5.934
Sumbergiri	2.548	2.509	5.057
Umbulrejo	3.529	3.358	6.887
Sawahan	2.776	2.860	5.636
Tambakromo	2.076	2.164	4.240
Kenteng	1.699	1.683	3.382
Karangasem	1.464	1.384	2.848
Bedoyo	2.340	1.996	4.336
Gombang	1.823	1.634	3.457
Sidorejo	4.625	4.772	9.397
Jumlah	28.378	28.037	56.415

Kantor Kecamatan Ponjong, 2016

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui angka rasio jenis kelamin. *Sex Ratio* di Kecamatan Ponjong dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

$$SR \text{ Kecamatan Ponjong} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$$

$$SR \text{ Kecamatan Ponjong} = \frac{28.378}{28.037} \times 100$$

$$= 102$$

Angka *Sex Ratio* menunjukkan hasil perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan di suatu wilayah pada suatu waktu. Nilai *Sex Ratio* Kecamatan Ponjong sebesar 102% artinya jika di Kecamatan Ponjong terdapat 100 orang penduduk perempuan maka terdapat 102 penduduk laki-laki.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kemajuan suatu masyarakat. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk menentukan kualitas tenaga kerja pada suatu wilayah. Pendidikan dalam sektor pertanian menjadi pondasi dalam usahatani. Tinggi rendahnya pendidikan petani akan berpengaruh terhadap penerimaan inovasi baru untuk meningkatkan produksi maupun taraf hidup. Pendidikan juga mencirikan kehidupan sosial budaya masyarakat dan kemajuan suatu daerah.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Desa	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Jiwa)					
	Blm Sekolah	Tdk Lulus SD	Lulus SD	Lulus SLTP	Lulus SLTA	Akademik
Ponjong	350	1.258	1.850	1.797	987	135
Genjahan	370	1.548	1.762	1.778	903	130
Sumbergiri	394	1.200	1.714	1.139	469	102
Umbulrejo	321	1.101	2.498	1.053	375	84
Sawahan	399	1.657	1.136	1.369	409	33
Tambakromo	271	986	1.258	1.115	453	38
Kenteng	339	1.205	1.039	1.039	179	29
Karangasem	211	940	547	876	195	43
Bedoyo	310	1.005	1.367	1.978	643	25
Gombang	270	898	1.290	643	175	26
Sidorejo	703	2.365	3.040	1.684	590	96
Jumlah	3.938	14.163	17.501	14.471	5.378	741

Kantor Kecamatan Ponjong, 2016

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Ponjong berpendidikan sekolah dasar (SD) dan paling sedikit berpendidikan Akademik. Rendahnya pendidikan penduduk disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan sehingga, banyak penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan akan

berpengaruh terhadap penyerapan pengetahuan dan teknologi pertanian serta pembangunan daerahnya.

4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan yang layak. Mata pencaharian pada tiap daerah dipengaruhi oleh letak geografis. Mata pencaharian yang berhubungan dengan sektor agraris salah satunya yaitu pertanian. Mata pencaharian pada sektor pertanian ini berkaitan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan alam. Struktur penduduk berdasarkan mata pencarian dapat memberikan informasi dan peluang mengenai keadaan umum lapangan pekerjaan di Kecamatan Ponjong. Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Umbulrejo sebagai berikut.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Umbulrejo Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Pria (Jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1.407	1.694	3.101	49,48
2	Buruh Tani	24	12	36	0,57
3	Buruh Harian Lepas	281	172	453	7,23
4	Wiraswasta	230	108	338	5,39
5	Karyawan Swasta	583	340	923	14,73
6	PNS	37	19	56	0,89
7	Pensiunan	38	7	45	0,72
8	Pedagang	7	5	12	0,19
9	Tidak/Belum Bekerja	688	615	1.303	20,8
Jumlah		3.295	2.972	6.267	100

Monografi Desa Umbulrejo, 2017

Penduduk di Desa Umbulrejo mayoritas bekerja sebagai petani dengan persentase 49,48% atau sebanyak 3.101 jiwa. Dengan hasil tersebut maka sudah selayaknya sektor pertanian menjadi peluang untuk terus dikembangkan. Petani di Desa Umburejo juga mayoritas memiliki hewan ternak sendiri sehingga, mampu menghasilkan pupuk organik sebagai upaya pertanian berkelanjutan.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Sidorejo Tahun 2017

No	Pekerjaan	Pria (Jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1209	1594	2803	29,57
2	Belum atau tidak bekerja	886	801	1687	17,80
3	Buruh harian lepas	828	403	1231	13
4	Pelajar atau mahasiswa	647	543	1190	12,60
5	Mengurus Rumah Tangga	0	812	812	8,60
6	Karyawan Swasta	448	206	654	6,90
7	Wiraswasta	441	183	624	6,60
8	Buruh tani atau perkebunan	81	105	186	1,96
9	PNS	36	24	60	0,63
10	Sopir	51	0	51	0,54
11	Pensiunan	37	6	43	0,45
12	Perangkat Desa	23	2	25	0,26
13	Guru	9	16	25	0,26
14	Perdagangan	9	11	20	0,21
15	Pedagang	10	5	15	0,16
16	Tukang jahit	6	1	7	0,07
17	Karyawan honorer	4	3	7	0,07
18	Kepolisian	5	0	5	0,05
19	TNI	4	0	4	0,04
20	Mekanik	3	0	3	0,03
21	Lain-lain	20	7	27	0,27
Jumlah		4757	4722	9479	100

www.sidorejo-ponjong.desa.id

Tabel 10, menunjukkan hasil mata pencaharian di Desa Sidorejo yang didominasi sebagai petani sebesar 29,57% atau sebanyak 2.803 jiwa dan yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 1,96%. Sisanya, penduduk di Desa Sidorejo bekerja pada sektor jasa, industri maupun swasta. Sektor pertanian di Desa Sidorejo bertumpu pada tanaman pangan dan tahunan. Tanaman pangan khususnya ubi kayu banyak dibudidayakan di Desa Sidorejo.

D. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan perekonomian suatu wilayah mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk. Pembangunan ekonomi dapat berjalan lancar apabila didukung dengan sarana yang memfasilitasi berbagai kegiatan. Untuk menunjang kesejahteraan masyarakat maka pemerintah Kecamatan Ponjong memberikan beberapa fasilitas ekonomi, sarana transportasi, dan sarana umum.

1. Sarana Ekonomi

Sektor perekonomian merupakan sarana pendukung dalam kegiatan usahatani. Dengan adanya sarana ekonomi yang menunjang, dapat membantu kegiatan usahatani misalnya dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pemasaran, jika terdapat sarana jual beli seperti pasar akan membantu mengurangi biaya pemasaran. Di Kecamatan Ponjong sarana ekonomi didukung oleh pasar yang tersebar di 11 desa yang terdiri dari pasar negeri dan desa. Selain itu, terdapat 174 toko, 137 kios, dan 558 warung. Untuk memudahkan dalam penyediaan dana masyarakat terdapat lembaga keuangan sebanyak 3 kantor perwakilan bank, 1 KUD, dan 7 Non KUD.

Tabel 7. Komposisi Sarana Ekonomi di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Desa	Toko	Kios	Warung	KUD	Non KUD
Ponjong	125	44	83	1	1
Genjahan	24	21	64	0	1
Sumbergiri	3	24	48	0	1
Umbulrejo	4	1	53	0	1
Sawahan	0	3	73	0	1
Tambakromo	0	12	33	0	0
Kenteng	0	8	58	0	0
Karangasem	0	3	26	0	0
Bedoyo	1	5	36	0	1
Gombang	2	7	25	0	0
Sidorejo	15	11	59	0	1
Jumlah	174	137	558	1	7

BPS Gunungkidul, 2017

Berdasarkan tabel 11, jumlah warung mendominasi sarana ekonomi di Kecamatan Ponjong. Dengan adanya warung, toko, maupun kios memudahkan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yang tempat tinggalnya berada jauh dari pasar. Warung, toko, dan kios tersebut dapat menjadi pengganti pasar sebagai tempat terjadinya jual beli. Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada di Kecamatan Ponjong berperan dalam penyedia sarana produksi untuk kegiatan

pertanian. KUD juga sebagai tempat jual beli hasil pertanian untuk petani di daerah setempat. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat dapat dengan mudah menyalurkan dan memasarkan hasil pertanian.

2. Sarana Transportasi

Sarana transportasi merupakan faktor yang sangat mendukung dalam kegiatan sosial. Dengan adanya sarana transportasi akan mempercepat pertumbuhan perekonomian. Sarana transportasi di Kecamatan Ponjong yaitu berupa akses jalan aspal yang melintasi Kecamatan Ponjong mencapai 71,1 km sedangkan panjang jalan yang diperkeras 227 km. Sarana jalan ini digunakan untuk mendukung kegiatan transportasi yang memiliki lebih dari 3.000 kendaraan di Kecamatan Ponjong. Jalan ini juga digunakan sebagai akses menuju pariwisata di daerah Ponjong. Panjang jalan menurut jenisnya di Kecamatan Ponjong sebagai berikut.

Tabel 8. Komposisi Panjang Jalan Menurut Jenisnya di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Desa	Diaspal (km)	Diperkeras (km)	Jumlah (km)
Ponjong	14	2,30	16,30
Genjahan	11	34	45
Sumbergiri	3	37	40
Umbulrejo	2	27	29
Sawahan	4	11	15
Tambakromo	12,50	28	40,50
Kenteng	5	22	27
Karangasem	7	22	29
Bedoyo	8,60	14,70	23,30
Gombang	0	0	0
Sidorejo	4	29	33
Jumlah	71,10	227	298,10

BPS Gunungkidul, 2017

3. Sarana Umum

Untuk memenuhi pelayanan umum di Kecamatan Ponjong terdapat beberapa fasilitas kesehatan diantaranya poliklinik 1 unit, puskesmas 2 unit, puskesmas pembantu 10 unit, dan praktek dokter sejumlah 8. Di Desa Umbulrejo menyediakan lapangan olahraga seluas 3 ha, taman rekreasi 2 ha, pemakaman 3 ha, masjid 1,2 ha, gereja 0,08 ha, sarana pendidikan 1,06 ha, dan sarana kesehatan 0,009 ha. Dalam menunjang sektor pertanian, Desa Umbulrejo juga memiliki beberapa fasilitas seperti *Appo* 2 unit, penggilingan padi 6 unit, *power thresher* 5 unit, *hand tractor* 2 unit, *seed cleaner* 1 unit, *plastic sealer* 1 unit, mesin jahit karung 1 unit, dan pompa air 3 unit. Semua fasilitas pertanian tersebut berasal dari bantuan kegiatan SRI 2014 Dinas TPH, swadaya, dan APBD DIY yang diberikan untuk kelompok tani.

Desa Sidorejo memiliki sumur pompa sebanyak 9 buah dan telaga sebagai sumber pengairan sebanyak 2. Pada bagian tengah dan utara terdapat sumur bor yang digunakan untuk irigasi dengan kemampuan oncoran 5-20 ha. Sabit bergerigi 4 unit, *power thresher* 1 unit, *pedal thresher* 57 unit, dan *hand tractor* 4 unit yang semua fasilitas tersebut merupakan hasil dari APBN DIY untuk kelompok tani. Industri rumah tangga terdiri dari 25 unit, industri kecil 12 unit, dan sedang sebanyak 14 unit. Untuk menunjang kesehatan masyarakat dibangun 2 buah Pustu (Puskesmas Pembantu) yang terletak di Padukuhan Trenggono Lor dan Bolodukuh Kidul. Selain itu, dibentuk kader kesehatan, rumah bersalin 1 buah serta Posyandu sebanyak 19 kelompok. Untuk sarana peribadatan terdapat 20 masjid, 2 mushola, 2 kepel, dan 1 gereja.

E. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting. Peran sektor pertanian sebagai sumber kebutuhan pokok, sandang, dan papan. Sektor ini, banyak menyerap tenaga kerja baik angkatan muda maupun tua. Sebagian besar petani di Kecamatan Ponjong membudidayakan tanaman pangan khususnya ubi kayu. Secara umum, tanaman ubi kayu adalah jenis tanaman yang dapat tumbuh secara liar tanpa pemeliharaan khusus. Desa Umbulrejo dan Sidorejo memiliki kondisi pertanian yang berbeda dilihat dari kondisi lahannya. Desa Umbulrejo merupakan desa yang sebagian besar lahannya merupakan lahan tadah hujan sedangkan Desa Sidorejo berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1659 K/40/MEN/204 tanggal 1 Desember 2004 merupakan kawasan yang lahan pertaniannya didominasi oleh batuan kapur *karst*.

Sistem pengairan yang diterapkan di wilayah Kecamatan Ponjong yaitu tadah hujan untuk tanaman padi gogo, palawija seluas 6.609,68 ha serta padi sawah seluas 339,9 ha. Untuk sistem irigasi terdapat irigasi bendungan untuk sawah seluas 154,61 ha, irigasi rembesan 200.350 ha, dan irigasi pompa 156,25 ha.

Tabel 9. Tanaman Pangan di Kecamatan Ponjong Tahun 2016

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi Total (Ton)	Rata-rata produksi (Ton/Ha)
Padi sawah	1.768	13.711,68	7,76
Padi gogo	3.461	15.574,50	4,5
Jagung	5.272	34.057	6,40
Kedelai	1.030	1.159,78	1,13
Kacang tanah	6.935	16.297	2,23
Ubi kayu	3.518	84.783,80	24,10

Balai Penyuluhan Pertanian Ponjong, 2017

Salah satu penentu ketahanan pangan di suatu wilayah yaitu dengan melihat ketersediaan produksi tanaman pangan. Ubi kayu merupakan komoditi pertanian

yang memiliki rata-rata produksi tertinggi dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Ubi kayu biasanya ditanam di sela-sela tanaman pokok padi maupun palawija lainnya. Namun, hasil rata-rata produksi ubi kayu di Kecamatan Ponjong masih dibawah potensi genetik ubi kayu sebesar 30-40 ton/ha. Luas lahan untuk tanaman kacang tanah memiliki luas lahan tertinggi yaitu 6.935 ha. Pengairan yang terdapat di Kecamatan Ponjong terdiri dari sistem irigasi dan tadah hujan. Mayoritas lahan kering di Kecamatan Ponjong menggunakan pengairan dari air hujan sedangkan lahan sawah dari irigasi bendungan maupun sungai. Untuk penanaman tanaman pangan, berdasarkan kalender musim tanam disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Kalender Musim Tanam Padi dan Palawija di Kecamatan Ponjong

Komoditas	Luas (Ha)	Bulan												Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Padi sawah	725,4	=	=	=	v	=	=	=					v	Tanam I Desember
Padi gogo	3.338	=	=	=									V	= Tanam November
Kacang tanah	6.896	=	=										V	= Tanam November
Kedelai	1.717	=											V	= Tanam November
Jagung	5.002	=	=										V	= Tanam November
Ubi kayu	3.518	=	=	=	=	=	=	=	=				V	= Tanam November

Balai Penyuluhan Pertanian Ponjong, 2016

Ubi kayu dapat dipanen antara 9-10 bulan tergantung pada kondisi cuaca. Ubi kayu mayoritas ditanam dengan pola tanam tumpangsari. Biasanya ubi kayu ditanam dengan padi maupun palawija seperti kacang tanah dan jagung. Pola tanam ini diterapkan karena apabila hasil ubi kayu tidak dapat mencukupi kebutuhan petani maka dapat ditutup dengan hasil panen komoditas lainnya. Untuk pola tanam

padi-jagung-ubi kayu memiliki luas areal terluas di Kecamatan Ponjong. Pola usahatani di Kecamatan Ponjong sebagai berikut.

Tabel 11. Pola Usahatani Dalam Satu Tahun di Kecamatan Ponjong

Pola Usahatani				
No	Lahan Sawah	Luas Areal (Ha)	Lahan Kering	Luas Areal (Ha)
1	Padi-padi-padi	285,80	Padi gogo-Jagung- ubi kayu/kedelai	3.199
2	Padi-padi-palawija	362,70	Padi gogo-Jagung- ubi kayu/ kacang tanah	2.009
3	Padi-palawija-bero	7.950	Padi gogo-kedelai	2.154
4			Padi gogo-kacang tanah	409
5			Kacang tanah-kedelai	820,80

Balai Penyuluhan Pertanian Ponjong, 2017

F. Teknik Budidaya Ubi Kayu

1. Persiapan Bibit

Proses pembibitan ubi kayu dapat dilakukan dengan cara generatif maupun vegetatif. Bibit yang digunakan secara generatif hanya dilakukan dalam skala penelitian untuk menghasilkan varietas baru sedangkan cara vegetatif yang digunakan stek batang. Syarat bibit ubi kayu yang baik yaitu batang yang digunakan berkayu, diambil pada bagian tengah, diameter ± 2 cm, batang lurus, dan tidak cacat. Bagian batang yang masih muda dapat tumbuh namun hasilnya akan rendah. Bibit yang digunakan juga merupakan bibit pilihan yang diambil dari musim tanam sebelumnya. Panjang stek yang digunakan yaitu 20-25 cm dan bagian pangkal diruncingi agar memudahkan penanaman. Hasil di lapangan kebanyakan petani di Kecamatan Ponjong menggunakan stek batang dengan alasan tidak memerlukan waktu lama untuk memindahkan bibit ke lahan. Dalam luas lahan per hektar dapat ditanami 4.000 tanaman ubi kayu.

Tabel 12. Penyebaran Varietas Ubi Kayu di Kecamatan Ponjong

Desa	Varietas (%)					
	Dworowati	Gatutkoco	Kirik	Mentega	Ketan	Lain-lain
Ponjong	6	8	10	4	9	63
Genjahan	15	10	17	9	10	39
Sumbergiri	11	9	6	4	12	58
Umbulrejo	9	18	13	7	16	37
Sawahan	12	12	18	5	17	36
Tambakromo	13	13	14	6	12	42
Kenteng	18	19	13	9	21	20
Karangasem	16	24	19	4	22	15
Bedoyo	12	21	21	7	12	27
Gombang	13	23	14	9	23	18
Sidorejo	10	12	28	9	22	19

Balai Penyuluhan Pertanian Ponjong, 2016

Berdasarkan tabel 16, varietas ubi kayu yang ditanam di Kecamatan Ponjong mayoritas varietas kirik dan gatotkoco. Varietas kirik dan gatotkoco banyak dibudidayakan oleh petani ubi kayu karena memberikan hasil produksi yang tinggi. Jenis varietas kirik dan gatotkoco mampu menghasilkan ubi kayu basah 5-10 kg per batangnya. Untuk varietas mentega umumnya berbentuk lonjong, kulit luar berwarna coklat, dan warna daging umbi berwarna kuning. Varietas ketan memiliki rasa yang lebih enak dan tekstur ubi yang pulen sedangkan varietas gatotkoco dan kirik memiliki rasa yang cenderung agak pahit jika dikonsumsi. Petani akan menanam varietas ubi kayu mentega dan ketan jika terdapat permintaan pasar atau untuk dikonsumsi pribadi.

2. Persiapan Lahan

Petani pada umumnya memiliki kondisi lahan yang berbeda-beda. Petani ubi kayu di Kecamatan Ponjong memiliki lahan yang datar dan cenderung berbukit. Kondisi lahan yang berbeda ini tentunya akan mempengaruhi hasil produksi ubi kayu dan cara pengolahan lahannya.

a. Pembukaan dan Pembersihan Lahan

Kegiatan pembukaan lahan yang digunakan yaitu membersihkan lahan dari segala macam gulma. Tujuan pembersihan lahan yaitu memudahkan perakaran tanaman berkembang dan memutuskan tumbuhan inang bagi hama dan penyakit. Pembajakan dilakukan secara manual atau menggunakan mesin traktor. Pencangkulan dilakukan pada sisi lahan yang sulit dijangkau pada tegalan yang arealnya relatif sempit sampai tanah siap ditanami.

b. Pembuatan Bedengan

Bedengan dibuat pada saat mendekati tahap penyelesaian. Bedengan atau pelarikan dibuat untuk memudahkan penanaman sesuai ukuran yang dikehendaki dan memudahkan pemeliharaan tanaman ubi kayu.

c. Pembuatan Terasering

Petani di Desa Sidorejo biasanya membuat terasering untuk lahan yang miring dengan cara menata batu kapur di sekelilingnya. Untuk lahan yang tergolong curam biasanya ditanam tanaman tahunan yang perakarannya cukup kuat seperti jati dan mahoni untuk mencegah erosi.



Gambar 3. Pembuatan Terasering

3. Penanaman

a. Penentuan Pola Tanam

Penanaman ubi kayu dilakukan pada saat permulaan musim hujan karena ubi kayu memerlukan air terutama saat bibit berumur 4-5 bulan. Namun, selanjutnya kebutuhan air relatif sedikit. Jarak tanam yang digunakan yaitu 2 x 0,6 m untuk pola tanam ubi kayu dengan kacang tanah, 1 x 0,6 m untuk pola tanam ubi kayu dengan jagung, dan secara monokultur 1 x 1 m, 1 x 0,6 m, dan 1 x 0,4 m.

b. Cara Penanaman

Cara menanam ubi kayu dianjurkan agar stek tegak lurus atau minimal membentuk sudut 60° dengan kedalaman stek 10-15 cm. Cara penanaman dilakukan dengan meruncingkan ujung bawah stek untuk mempermudah penanaman. Penanaman dapat dilakukan secara monokultur maupun tumpangsari. Untuk pola tanam tumpangsari padi dan palawija biasanya ubi kayu banyak ditanam di sekitar galengan atau pinggiran lahan yang mengelilingi padi. Selain itu, dapat juga ditanam dengan cara selang seling dengan padi dan palawija lainnya. Untuk tumpangsari palawija, ubi kayu ditanam berbaris dengan tanaman palawija lainnya seperti kacang tanah maupun jagung.



Gambar 4. Pola Tanam Padi-Palawija-Ubi kayu



Gambar 5. Pola Tanam Palawija-Ubi kayu



Gambar 6. Pola Tanam Monokultur

4. Pemupukan

Untuk menghasilkan produksi tanaman yang tinggi, ubi kayu dipupuk dua kali dalam satu musim. Tujuan dari pemberian pupuk dasar ini yaitu untuk memperbaiki struktur tanah. Pupuk dasar yang digunakan yaitu pupuk kandang yang diberikan bersamaan dengan pengolahan lahan. Pemupukan selanjutnya atau susulan menggunakan pupuk kimia dengan dosis pupuk Urea 133-200 kg, TSP 60-100 kg, dan KCl 120-200 kg. Pupuk diberikan dengan perbandingan N:P:K 1/3:1:1/3 pada saat tanaman ubi kayu berumur 2 sampai 3 bulan. Cara pemupukan dilakukan dengan menaburkan atau membenamkan pupuk pada tanah.

5. Pengairan dan Penyiraman

Kondisi lahan ubi kayu dari awal penanaman sampai umur 5 bulan hendaknya dalam keadaan lembab dan tidak terlalu becek. Tanah yang kering perlu dilakukan penyiraman dan pengairan dari sumber air terdekat. Pengairan dilakukan pada saat musim kering dengan menyiram langsung akan tetapi cara tersebut dapat merusak tanah. Sistem yang baik yaitu genangan sehingga air dapat sampai ke

perakaran secara resapan. Pengairan dengan sistem genangan dapat dilakukan dua minggu sekali dan untuk seterusnya diberikan berdasarkan kebutuhan. Mayoritas pengairan di Kecamatan Ponjong khususnya di Desa Umbulrejo dan Sidorejo menggunakan tadah hujan sehingga kebutuhan air tergantung pada air hujan.

6. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Apabila terdapat tanaman ubi kayu yang mati atau abnormal maka dilakukan penyulaman. Umumnya, petani mengganti bibit yang mati dengan sisa bibit yang ada. Bibit sulaman yang baik yaitu bebas OPT dan tepat waktu untuk ditanam. Penyulaman dilakukan saat pagi atau sore hari. Penyulaman yang terlambat akan mengakibatkan perbedaan pertumbuhan tanaman ubi kayu. Waktu penyulaman paling lambat 2 minggu setelah penanaman.

b. Penyiangan

Selama masa pertumbuhan ubi kayu, kegiatan penyiangan hanya dilakukan 2 sampai 3 kali. Penyiangan pertama dilakukan apabila gulma mulai muncul kemudian penyiangan kedua dilakukan ketika berumur 2-3 bulan. Penyiangan bertujuan untuk menjaga kebersihan areal tanam dan mengurangi persaingan tanaman.

c. Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga ubi kayu mampu tumbuh dengan kokoh. Cara pembumbunan dilakukan dengan mengemburkan tanah di sekitar tanaman dan dibuat guludan. Waktu

pembumbunan biasanya dilakukan dengan penyiangan untuk menghemat biaya. Pembumbunan dilakukan jika tanah mulai terkikis air hujan.

d. Pemangkasan

Pemangkasan tunas dilakukan untuk meminimalkan cabang tanaman ubi hingga 2 sampai 3 cabang. Pemangkasan juga dilakukan untuk menyimpan batang tanaman agar bisa digunakan kembali di musim tanam mendatang.

e. Penyemprotan Pestisida

Jenis dan dosis pestisida harus disesuaikan dengan jenis OPT. Penyemprotan paling efektif dilakukan pada pagi atau sore hari. Penggunaannya harus secara hati-hati agar serangga yang menguntungkan tanaman ubi kayu tidak mati.

7. Hama dan Penyakit

Hama yang banyak menyerang ubi kayu yaitu uret dan tungau daun merah.

a. Uret (*Xylenthropus*)

Uret penyerang tanaman ubi kayu dari akar tanaman, gejala yang muncul yaitu tanaman mati pada usia muda karena akar, batang, dan umbi dirusak. Pengendaliannya dengan membersihkan sisa bahan organik pada saat tanam atau mencampur *sevin* pada saat pengolahan lahan.

b. Tungau Merah (*Tetranychus bimaculatus*)

Tungau merah biasanya menyerang pada bagian permukaan bawah daun dengan menghisap cairan daun. Gejala yang terlihat daun menjadi kering. Cara pengendaliannya yaitu dengan menanam varietas toleran dan penyemprotan air pada daun.

Penyakit yang sering menyerang tanaman ubi kayu sebagai berikut :

a. Bercak Daun Bakteri

Penyebab penyakit ini yaitu *Xanthomonas manihotis* atau *Cassava bacterial blight*. Gejala yang muncul yaitu bercak pada daun dan mengakibatkan daun kering sehingga tanaman menjadi mati. Pengendalian dilakukan dengan memotong atau memusnahkan bagian tanaman yang terserang, melakukan pergiliran tanaman, dan sanitasi area lahan.

b. Layu Bakteri

Penyakit ini disebabkan oleh *Pseudomonas solanacearum* E.F. Smith. Bakteri ini berkembangbiak di daun, akar, dan batang. Daun tanaman ubi kayu menjadi layu seperti tersiram air panas, akar, batang, dan umbi menjadi busuk. Pengendalian dilakukan dengan mencabut dan memusnahkan tanaman yang terkena serangan serta melakukan pergiliran tanaman.

Pada dasarnya tanaman ubi kayu tidak mudah terserang OPT dan tidak memerlukan perawatan yang intensif. Akan tetapi, petani perlu untuk memperhatikan tanamannya dengan cara sanitasi lapang, menggunakan bibit unggul, pengolahan lahan secara sempurna, dan melakukan pergiliran tanaman. Tanaman ubi kayu mampu tumbuh hingga tahunan namun, produksi akan mengalami penurunan.

8. Panen

Rata-rata ubi kayu dipanen saat berumur 9-10 bulan. Ciri ubi kayu siap panen yaitu daun berwarna kuning dan rontok. Dalam satu hektar dapat menghasilkan ubi kayu segar sebanyak 30-40 ton. Ubi kayu varietas gatot koko,

ireng dan kirek memiliki bobot ubi segar 5-6 kg/tanaman sedangkan mentega, ketan, dan abang 3-4 kg/tanaman. Cara pemanenan yaitu memangkask batang dan menyisakan sekitar 15 cm untuk mempermudah pencabutan. Panen ubi kayu harus dilakukan pada waktu yang tepat karena resiko umbi busuk lebih besar apabila pemanenan tidak tepat. Curah hujan yang tinggi juga dapat menyebabkan ubi kayu menjadi cepat busuk. Umbi yang telah dipanen dimasukkan ke dalam karung untuk diangkut. Apabila ubi kayu digunakan untuk bahan baku makanan maka waktu yang baik yaitu 1-3 hari dan tergantung pada penyimpanan. Setelah 3 hari, ubi kayu banyak melakukan perombakan kalori dan berwarna kebiruan karena kandungan HCN yang tinggi.

9. Pasca Panen

Ubi kayu merupakan komoditas pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan pangan. Pada dasarnya ubi kayu dapat diolah langsung dari bentuk segar maupun diproses terlebih dahulu menjadi produk setengah jadi seperti gaplek. Pengolahan pasca panen diperlukan untuk pengawetan terutama komoditas yang berkadar air tinggi dan untuk menambah nilai jual.

Biasanya setelah panen ubi kayu akan dikupas kulitnya dan dijemur untuk menghasilkan gaplek. Ubi kayu juga dapat digunakan langsung untuk olahan makanan seperti keripik dan cemplon. Untuk mempertinggi nilai jual biasanya petani mengolah ubi kayu lebih lanjut menjadi tepung tapioca. Namun, hanya sebagian kecil saja petani yang melakukannya karena keterbatasan pengetahuan

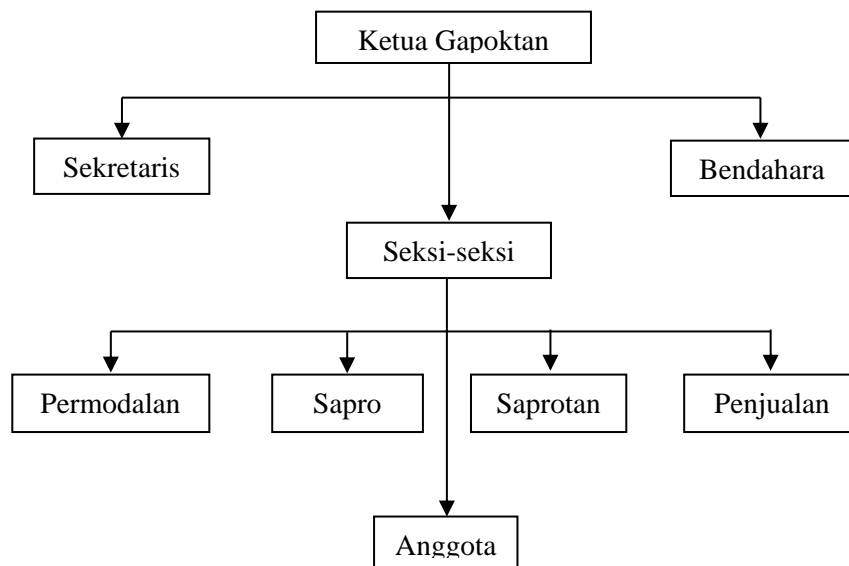
dan teknologi yang dimiliki. Mayoritas petani hanya melakukan kegiatan pasca panen ubi kayu menjadi gaplek.

a. Profil Gapoktan di Kecamatan Ponjong

1. Profil Gapoktan “Sahabat”

Gapoktan “Sahabat” merupakan gabungan kelompok tani yang berada di Kecamatan Ponjong. Gapoktan “Sahabat” ini terletak di Desa Umbulrejo. Gapoktan ini berdiri pada tanggal 30 September 2007 berdasarkan Permentan No 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Pada awal pendirian, Gapoktan “Sahabat” memiliki 10 kelompok tani dan sampai sekarang berkembang menjadi 11 kelompok tani. Gapoktan ini melakukan pertemuan rutin setiap tanggal 20. Agenda yang dibahas yaitu mengenai evaluasi kinerja Gapoktan, bertukar informasi dunia pertanian, pengadaan penyuluhan, dan pembagian bantuan sarana produksi.

Mayoritas kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan menanam padi dan palawija secara tumpangsari maupun monokultur. Pada Gapoktan tersebut juga sering diadakan penyuluhan dari Dinas Pertanian maupun PPL. Untuk dana permodalan Gapoktan “Sahabat” diperoleh dari MUAP (Modal Usaha Agribisnis Pedesaan) dari Menteri Pertanian pada tahun 2008 hingga sekarang. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasional Gapoktan dan untuk memperoleh subsidi berupa pupuk. Struktur organisasi Gapoktan “Sahabat” berstruktur hierarki karena seluruh unit dibawah pimpinan ketua Gapoktan. Ketua Gapoktan dibawahi oleh empat unit kerja yaitu seksi permodalan, sarana produksi, saprotan, dan penjualan.



Gambar 7. Bagan Struktur Pengurus Gapoktan “Sahabat”

Kewajiban pengurus Gapoktan “Sahabat” yaitu :

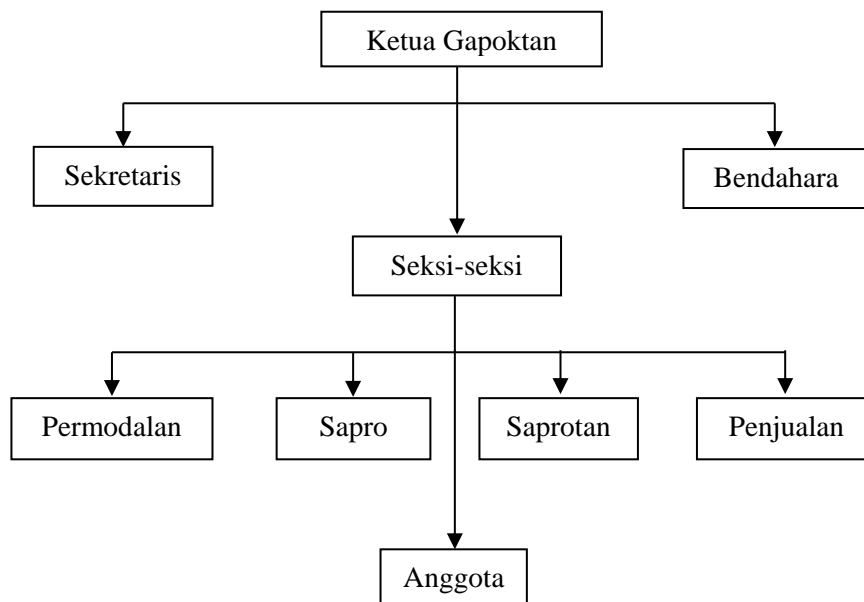
- a. Ketua, bertugas untuk memimpin, mengorganisasi, dan mengelola Gapoktan dengan seluruh unit kerja secara keseluruhan.
- b. Sekretaris, bertugas untuk menyelenggarakan administrasi, mengadakan rapat, membuat notulen, undangan, serta agenda kegiatan Gapoktan.
- c. Bendahara, bertugas untuk membuat rencana anggaran keuangan, bertanggungjawab terhadap dana kas, dan membuat laporan keuangan Gapoktan.
- d. Unit permodalan, bertugas untuk menggalang dana anggota Gapoktan untuk diserahkan ke bendahara.
- e. Unit sarana produksi, bertugas untuk mengelola sarana produksi berupa benih, pupuk, dan pestisida.

- f. Unit saprotan, bertugas untuk mengelola dan merawat peralatan pertanian milik Gapoktan dan membuat kebijakan terkait teknologi yang tepat untuk produksi yang optimal sesuai dengan kondisi pertanian.
- g. Unit penjualan, bertugas untuk memasarkan hasil pertanian yang mencakup wilayah Desa Umbulrejo.

2. Gapoktan “Karsa Manunggal”

Gapoktan “Karsa Manunggal” merupakan gabungan kelompok tani yang berada di Desa Sidorejo. Gapoktan ini memiliki 19 kelompok tani yang berdiri sejak 8 Januari 2010 berdasarkan pengukuhan dari Bupati Gunungkidul dan Permentan No.82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Gapoktan “Karsa Manunggal” terbentuk atas visi, misi, dan tujuan bersama. Agenda rutin yang diadakan yaitu setiap tanggal 28 dengan agenda sosialisasi dari PPL maupun ketua Gapoktan, pembagian subsidi pupuk, dan bertukar informasi seputar dunia pertanian. Untuk pendanaan Gapoktan diperoleh dari MUAP (Modal Usaha Agribisnis Pedesaan) dari Menteri Pertanian. Mayoritas petani yang tergabung dalam Gapoktan tersebut menanam tanaman pokok seperti padi dan palawija secara tumpangsari maupun monokultur. Petani juga sebagai peternak unggas maupun ruminansia seperti sapi.

Struktur organisasi Gapoktan “Karsa Manunggal” berstruktur hierarki karena seluruh unit dibawah pimpinan ketua Gapoktan. Ketua Gapoktan dibawahi oleh empat unit kerja yaitu seksi permodalan, sarana produksi, saprotan, dan penjualan. Struktur Gapoktan “Karsa Manunggal” sebagai berikut.



Gambar 8. Struktur Organisasi Gapoktan “Karsa Manunggal”

Kewajiban Pengurus Gapoktan “Karsa Manunggal” yaitu:

- a. Ketua, bertugas untuk memimpin, mengorganisasi, dan mengelola Gapoktan dengan seluruh unit kerja secara keseluruhan.
- b. Sekretaris, bertugas untuk menyelenggarakan administrasi, mengadakan rapat, membuat notulen, undangan, serta agenda kegiatan Gapoktan.
- c. Bendahara, bertugas untuk membuat rencana anggaran keuangan, bertanggungjawab terhadap dana kas, dan membuat laporan keuangan Gapoktan.
- d. Unit permodalan, bertugas untuk menggali dana anggota Gapoktan untuk diserahkan ke bendahara.
- e. Unit sarana produksi, bertugas untuk mengelola sarana produksi berupa benih, pupuk, dan pestisida.

- f. Unit saprotan, bertugas untuk mengelola dan merawat peralatan pertanian milik Gapoktan dan membuat kebijakan terkait teknologi yang tepat untuk produksi yang optimal sesuai dengan kondisi pertanian.
- g. Unit penjualan, bertugas untuk memasarkan hasil pertanian yang mencakup wilayah Desa Sidorejo